

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baik secara teoritis maupun praktis, Islam adalah agama dakwah. Dakwah mengacu pada penyebaran keyakinan, serta cara hidup, iman, dan agama. Dakwah memiliki wilayah kerja yang luas dalam banyak dimensinya, yang biasa terangkum dalam kata-kata dakwah *bilkalam* (ceramah), *bilkitab* (tulisan), dan dakwah *bilhal* (dakwah dalam bentuk kegiatan lapangan yang sebenarnya).¹

Jauh sebelum dakwah populer di kalangan umat Muslim sekarang ini, di era Nabi Muhammad SAW, kegiatan dakwah dilakukan guna menyebarkan ajaran dan syiar Islam ke masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Tujuannya adalah untuk penyebaran dan perluasan kekuasaan agama Islam di muka bumi. Pasca Nabi wafat, orientasi dakwah secara perlahan mulai bergeser, dimana yang semula dari perjuangan menjadi penguatan akan hal-hal yang sudah diketahui dan perlu dipertegas lagi pengetahuan umat akan ajaran-ajaran Islam yang sudah diperintahkan atau diajarkan Nabi. Dengan demikian, saat ini banyak materi-materi dakwah yang berhubungan dengan pesan Ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kedamaian, persaudaraan dan lain sebagainya.

Di zaman yang modern ini dengan perkembangan ilmu teknologi dan informasi, media dan sarana untuk berdakwah banyak mengalami kemajuan

¹ Yantos, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Lagu Opick", jurnal Risalah, Vol. XXIV, tahun 2017, hal. 16.

yang pesat dan beragam. Dengan adanya media komunikasi yang sangat beragam inilah tentunya kita harus lebih cermat dan arif dalam memilih, memanfaatkan dan menggunakan media komunikasi dakwah tersebut dengan baik agar hasil yang diperolehnya pun juga baik.

Secara umum dakwah merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif, menurut Mohammad Hasan, dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.² Sementara dalam berdakwah merupakan tugas setiap Muslim sebagai hamba dalam mengemban amanah dari Allah SWT yaitu mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Hal ini seperti yang disampaikan Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran:110).³

Ayat di atas menggambarkan bahwa sebagai ciptaan terbaik ciptaan

Allah SWT, disuruh untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah manusia

² Mohamamd Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2013), hal. 11.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 64.

untuk berbuat kemunkaran serta beriman kepada-Nya dan harus menjadi aktivitas sehari-hari dan menjadi bagian dari hidup untuk selalu dilakukan dan jangan ditinggalkan.

Kita tahu bahwa banyak banyak sekali para pendakwah-pendakwah Indonesia yang terkenal menggunakan media dakwah kekinian seperti Ustadz Cak Nun dengan kajian ilmiahnya melalui jamaah Mangiyah, Ustadz Basalamah, Usatadz Ali Hidayah, Gus Baha melalui media You Tube sebagai media dakwahnya, Ustadz Opic yang menggunakan musik dengan lagu-lagu Islami sebagai media dakwahnya, Almarhum Dalang Kentus melalui dakwah lewat pegelaran seni wayangnya, K.H Quraiys Sihab melalui tulisan-tulisannya dan banyak pendakwah-pendakwah lain yang menggunakan potensi media kekinian sebagai media dakwah dan salah satu metode dakwah yang dapat dilakukan adalah dengan melalui film.

Film adalah salah satu media dakwah yang efektif karena menampilkan elemen gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat itu dengan mengkomunikasikan pesan dan informasi. Penggunaan media modern seperti media film harus digunakan untuk aktivitas dakwah, sehingga dakwah bisa diterima oleh publik secara lengkap.⁴ Belakangan ini dunia perfilman di Indonesia semakin marak, setelah sempat pakum beberapa tahun. Sekarang banyak sekali bermunculan film-film yang dibuat oleh para kreator dari masing-masing gendre, sebagai bentuk muncul dan bergairah kembali dunia perfilman nasional. Film dimasukkan ke dalam kelompok komunikasi massa.

⁴ Munir Samsul Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.14

Selain mengandung aspek hiburan, juga memuat pesan edukatif. Namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, dimana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif.

Menurut Naim, industri film merupakan saluran yang cocok untuk mengajak orang berbuat kebaikan dan mencegah orang berbuat jahat (amar ma'ruf nahi munkar). Dakwah melalui pendekatan artistik seperti film cukup efektif karena dapat diterima oleh semua orang, tanpa memandang usia, karir, atau tingkat pendidikan. Dakwah dalam komunikasi massa atau film bersifat satu arah, artinya pesan hanya disampaikan dari sumber kepada penerima tanpa ada reaksi, yang sesuai dengan ciri-ciri komunikasi massa. Film saat ini tidak hanya menjadi sumber hiburan tetapi juga alat komunikasi yang efisien, karena dapat mengirimkan berbagai pesan.⁵

Di Indonesia film-film yang bernuansa Islami dan ajaran dakwah saat ini banyak mewarnai dunia perfilman Indonesia. Film bertema Islami menawarkan ajaran kepasrahan, ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Selain itu, film Islami harus memuat aspek nasehat, bimbingan, pengingat, dan keberanian agar jelas melarang hal-hal yang merugikan sekaligus mengajak hal untuk kebaikan. Oleh karena itu film dapat

⁵ Nugroho Fajar dan Budi Santoso, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Munafik 2 (Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik2)*, (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hal.3

menjadi wasilah dakwah Islam mengandung gagasan, amanat atau pesan berupa nilai-nilai kehidupan antara lain pendidikan, moral, sosial, budaya, kasih sayang, dan religius seperti film yang berjudul Merindu Cahaya de Amstel.

Merindu Cahaya de Amstel merupakan film yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diadaptasi dari novel karangan Arumi E yang diproduksi oleh Unlimited Production. Selain itu, film ini juga menampilkan sejumlah nama besar Indonesia seperti Amanda Rawles, Bryan Domani, Oki Setiana Dewi, Rachel Amanda, Rita Nurmaliza dan banyak lainnya. Film ini menceritakan perjalanan keagamaan Siti Khadija (Amanda Rawles), yang dikonversi dari novel yang paling banyak terjual yang ditulis oleh Arumi E berjudul The, dan dicetak pada tahun 2015.⁶

Keunikan film ini adalah mengangkat kisah nyata sebuah percintaan yang bernuansa Islami yang mengandung pesan-pesan agama. Dalam 4 hari penayangan di bioskop-bioskop tanah air, film ini sudah ditonton sebanyak 115.043 penonton.⁷ Secara keseluruhan, film ini menekankan amanat bahwa tidak ada kata terlambat untuk kembali pada Tuhan. Selain itu, dari kisah perjalanan Khadijah sebagai seorang muslim, seolah-olah menyiratkan pesan kepada penonton untuk berbuat apapun selalu menyertakan dan pasrah pada Tuhan. Tak hanya itu, film ini mengajarkan kita untuk kita tetap menjalani kehidupan dengan sebagai seorang manusia beragama. Selanjutnya, bukan

⁶ <https://sumsel.antaranews.com/berita/597653/novel-karya-arumi-merindu-cahaya-de-amstel>, diakses pada tanggal 16 Juli 2022.

⁷ <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/25/01/2022/4-hari-diputar-film-merindu-cahaya-de-amstel>, diakses pada tanggal 10 September 2022

hanya konflik soal agama saja yang dibahas dalam film ini, akan tetapi ada kisah cinta antara Khadija dan Nicholas Van Djick (Bryan Domani).⁸

Film berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan novel ini berlatar tempat di Belanda. Negara Belanda merupakan negara yang membebaskan penduduknya untuk memilih agama, asal tidak melanggar hukum negara dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Film yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* ini syarat akan pesan dakwah yang sangat menggugah para pembaca untuk mengambil banyak hikmah yang terkandung didalam tulisannya.

Hal inilah yang menjadi landasan mengapa penulis tertarik ingin membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata) yang terkandung dalam “Film *Merindu Cahaya de Amstel*”. Di dalam film ini terdapat pesan dakwah yang akan penulis jabarkan melalui karya tulis yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah Film *Merindu Cahaya de Amstel*”.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang penulis bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut hanya terfokus dakwah dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan menggunakan tehnik analisis isi.

C. Rumusan Masalah

⁸ <https://www.lpmqimah.com/2022/04/resensi-film-merindu-cahaya-de-amstel>, diakses pada tanggal 17 Juli 2022.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pesan dakwah apa yang terkandung dalam Film Merindu Cahaya de Amstel?
2. Bagaimana pesan yang terkandung dalam film yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Isi

Analisis merupakan salah satu metode penelitian yang mempelajari isi media (surat, kabar, radio, film dan televisi). Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai Teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Menurut Gusti Yasser Arafat analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.⁹ Lewat analisis isi ini penulis dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan perkembangan (tren) dari suatu isi. Dalam analisi

⁹ Gusti Yasser Arafat, *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal. 4.

isi dapat membantu melakukan konseptualisasi dan kategori dari isi dokumen ini sehingga dapat dikategorikan dan dianalisis.¹⁰

2. Pesan Dakwah

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, harus sampai kepada orang lain.¹¹ Dalam bahasan Inggris, kata pesan berasal dari kata *massage* yang memiliki arti pesan, warta dan perintah suci. Dalam hal ini pesan adalah perintah suci dimana memiliki atau mengandung nilai-nilai kebaikan.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “Da’wah” داعوا dari kata do’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.¹² Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh.¹³ Menurut Umdadul Hasanah, dakwah merupakan aktifitas, usaha kegiatan yang memiliki substansi seruan, ajakan dan panggilan kepada manusia untuk konsisten mengikuti jalan dan petunjuk Allah melalui ajaran agamanya (Islam) yaitu melakukan proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan dan selalu mengingatkan dan mengajak kepada jalan kebaikan yang diridloi Allah dan mencegah dari kemunkaran untuk mencapai

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Cetakan Ke I*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2011), hal. 11.

¹¹ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 842.

¹² Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 8.

¹³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Cetakan Pertama*, (Makasar: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 2

kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.¹⁴ Dalam penelitian ini pesan dakwah yang dimaksud adalah perintah suci yang mengandung ajakan atau seruan kepada kebaikan.

3. Film Merindu Cahaya de Amstel

Film Merindu Cahaya De Amstel adalah buku yang menceritakan tentang kisah pahit kehidupan Khadijah, seorang gadis Belanda yang memutuskan untuk masuk Islam. Sebelum masuk Islam, nama asli Khadija adalah Marienvenhofen, namun ia mengubah namanya karena ingin menjadi seperti seorang Muslim yang sangat dihormatinya. Khadija memutuskan untuk masuk Islam setelah mengunjungi rumah temannya di Turki. Saat itu, dia mendengar suara adzan sekaligus yang menenangkan pikirannya. Ketika dia kembali ke kampung halamannya, Khadija mulai semakin tertarik untuk belajar tentang Islam. Namun keputusannya untuk masuk Islam tersebut ditentang oleh keluarganya. Dia tidak lagi dianggap dalam keluarganya, bahkan oleh ayah dan ibunya. Namun demikian, Khadijah pada prinsipnya menjadi seorang Muslim dan terus berkembang. Film Merindu Cahaya De Amstel mengambil dari kisah nyata yang ditulis oleh Arumi Ekowati yang juga seorang penulis buku anak.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

¹⁴ Umdadul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah, Cetakan Dua*, (Banten: fseipress, 2016), hal, 5.

1. Untuk menganalisis pesan dakwah apa yang terkandung dalam Film Merindu Cahaya de Amstel.
2. Untuk menganalisis pesan yang terkandung dalam film yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, tentunya penulis mempunyai harapan agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menjadi sebuah kajian yang menarik dalam menempatkan film sebagai salah satu media dakwah dan menambah khazanah juga referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam khususnya dalam Film Merindu Cahaya De Amstel.
- b. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal

2. Secara Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis, menganalisis dan membuat karya ilmiah.
- b. Bagi Mahasiswa umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam menganalisis isi film sebagai media dakwah.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan Islam bagi mahasiswa, dan elemen masyarakat luas serta para praktisi dakwah bahwa setiap muslim dapat berperan aktif dalam mengembangkan tugas dakwah melalui film.

G. Kerangka Teori

Agar penelitian ini berdasar sesuai dengan teori-teori para tokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka kali ini penulis akan menjelaskan lebih rinci tentang teori-teori dan pengertian-pengertian kalimat yang digunakan dalam penelitian ini secara terperinci dan mendalam yang berdasarkan pada teori para tokoh. Adapun kerangka teoretik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsepsi Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Banyak definisi yang dirumuskan untuk mengerti apa itu dakwah. Agar lebih mudah dipahami dalam memberikan pengertian apa itu dakwah maka penulis akan memaparkan pengertian dakwah secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah).

Berdasarkan penelusuran akat kata (etimologi), dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah berarti seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.¹⁵ Dari aspek bahasa, kata “dakwah” berasal dari kalimat Arab, yang berarti “panggilan”, “ajakan” atau “seruan”¹⁶ yang dalam bahasa arabnya adalah دعوة يدعو - دعا yang berarti menyeru atau memanggil.¹⁷ Dijelaskan menurut Achmad Mubarak bahwasannya di dalam Bahasa Arab, istilah *da'wat* atau *da'watun* digunakan untuk arti undangan, ajakan dan seruan yang kesemuannya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain.¹⁸ Yang dimaksud dengan mengajak adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.¹⁹

Sejalan dengan hal di atas, Ahmad Mubarak dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah mengatakan bahwa sebenarnya dakwah itu bisa dipahami sebagai materi (mendengar dakwah), sebagai perbuatan (sedang berdakwah) dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah

¹⁵ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 79.

¹⁶ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, Cetakan I, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hal. 2.

¹⁷ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 3.

¹⁸ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 20.

¹⁹ I'natut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep* (Malang: Madani Press, 2015), hal. 5.

maka...).²⁰ Terlepas dari beragamnya makna dakwah secara bahasa di atas, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia adalah sesuatu yang tidak asing lagi ditelinga. Arti kata dakwah yang sering dipahami oleh masyarakat Indonesia adalah seruan dan ajakan.²¹

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata dakwah yang banyak dipahami adalah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan ma'ruf dan mencegah atau melarang orang lain berbuat munkar, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara kelompok.

Dakwah secara terminologi diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an. Kata dakwah di dalam Al-Qur'an digunakan secara umum. Artinya, Allah SWT masih menggunakan istilah dakwah Islam dan dakwah setan.²² Disisi lain, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah. Para ulama dan aktifis dakwah di Indonesia mendefinisikan kata dakwah sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang profesi mereka masing-masing, baik sebagai ilmuwan, politisi atau aktifis dakwah di lapangan. Berikut ini penulis paparkan beberapa pengertian dakwah menurut para ahli yang masing-masing merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut:

²⁰ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Op. Cit*, hal. 19.

²¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Rahmat Semesta, 2010), hal. 18.

²² Syamsuddin BA, *Pengantar Psikologi Dakwah, Cetakan ke-1*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 6.

- 1) Menurut Mualiaty Amin, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek.²³
- 2) Menurut Ahidul Asrori mengatakan bahwa dakwah sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain, agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik, dalam kehidupan individual maupun dalam masyarakat untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu.²⁴
- 3) Dalam bukunya M. Munir dan Wahyu Ilaihi yang berjudul *Manajemen Dakwah*, Quraish Shihab mendefinisikan arti dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.²⁵
- 4) H.M. Arifin yang dikutip oleh I'anatut Thoifah menegaskan bahwa esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan dakwah.²⁶
- 5) Menurut K.H Syamsuri Siddiq yang dikutip oleh Misbach Malim dan Avid Solihin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dakwah* mengatakan bahwa dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung yang ditujukan kepada perorangan, masyarakat ataupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk

²³ Mualiaty Amin, *Metodologi Dakwah, Cetakan I*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hal. 5.

²⁴ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu, Cetakan I, Op. Cit*, hal. 4.

²⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Rahmat Semesta, 2010), hal. 20.

²⁶ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep* (Malang: Madani Press, 2015), hal. 6.

selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

- 6) Menurut Yahya Omar Yahya yang dikutip oleh Syamsudin BA dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Psikologi Islam” mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia meliputi *al-amr bi al-ma'ruf an-nahy an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bangsa.²⁸

Definisi-definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran agama Islam agar mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Secara umum dari semua pengertian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa dakwah adalah upaya mengajak seseorang atau sekelompok orang agar selalu mengimplementasikan kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangun bangsa dan negara.

Dakwah dengan pengertian mengajak atau menyeru dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain adalah Q.S Yunus ayat 25 yang berbunyi:

²⁷ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: PT Abadi, 2010), hal. 6.

²⁸ Syamsuddin BA, *Pengantar Psikologi Dakwah*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Kencana, 2016), 8.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (Q.S. Yunus:25).²⁹

Dalam Q.S. Al Hajj ayat 67 yang berbunyi

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh (Q.S. Al-Hajj: 27).³⁰

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok diantaranya adalah:

- 1) *Al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.
- 2) *Al-taghyir* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.
- 3) Memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 211.

³⁰ *Ibid*, hal. 335.

nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.³¹

b. Dasar dan Hukum Dakwah

Islam merupakan agama risalah (dakwah), untuk itu Allah mengutus para Rasul yang ditugaskan untuk berdakwah. Para rasul menyebarkan agama Allah kepada para kaumnya untuk memberikan kabar gembira dan peringatan, mereka juga berdakwah kepada kaumnya untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 45-46 yang berbunyi:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ۖ وَبَشِيرٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنْ
اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا

Artinya: (46) dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi, dan (47) Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (Q.S. Al-Ahzab:46-47).³²

Demikian seluruh Rasul Allah yang di utus bertugas sebagai juru dakwah dan Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan dakwah yaitu menyampaikan agama Allah kepada umat manusia. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai utusan Allah yang terakhir yang diutus untuk sekalian alam di mana ia juga meneruskan risalah para Rasul Allah sebelumnya.

³¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 4-5.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 424.

Untuk itu kewajiban berdakwah dan menyebarluaskan risalah yang sudah disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya, merupakan kewajiban semua orang yang mengaku sebagai umatnya, tentu saja sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dalam melaksanakan dakwah. Namun demikian karena aktifitas dakwah bukan kegiatan yang dilakukan sambil lalu dan sembarangan, ia merupakan tugas mulia yang harus dilakukan dengan persiapan tenaga dan keahlian yang memadai. Sedangkan tidak semua umat Islam memiliki pengetahuan dan kecakapan serta keahlian dalam bidang agama yang mumpuni. dan juga memiliki keteladanan yang baik. Untuk itu harus ada segolongan umat yang bertugas secara khusus dan konsentrasi dalam perjuangan dakwah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran:104).³³

Dari dalil di atas, maka hukum dakwah dianggap oleh sebagian kalangan sebagai fardu kifayah yaitu diwajibkan hanya bagi segolongan umat yang memenuhi syarat, kriteria dan kemampuan untuk menyampaikan dakwah. Walaupun dakwah oleh sebagian kalangan dipandang sebagai fardu kifayah, namun secara pribadi setiap muslim

³³ *Ibid*, hal. 63.

tetap memiliki kewajiban berdakwah, tentu dalam skala yang sederhana sesuai dengan kemampuannya. Sebab walaupun harus ada satu kelompok yang khusus menangani masalah dakwah namun tidak otomatis menggugurkan kewajiban pribadi muslim untuk tetap berdakwah. Bukankah umat harus saling mengingatkan satu sama lain saling nasehat menasehati dalam kebaikan dan kebenaran dan nasehat menasehati dalam kebaikan.

c. Fungsi Dakwah

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Menurut Mohammad Hasan fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmat islam sebagai “Rahmat Lil ‘amin” bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Dakwah berfungsi melastarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.
- 3) Dakwah juga berfungsi korektif , artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.³⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Muhammad Qadaruddin Abdullah dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah, secara umum, fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa

³⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 46-47.

yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktifitas dakwah, karena dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.

- 2) Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Dan dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang ke arah tindakan amaliah (realisasi perbuatan).
- 3) Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
- 4) Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.³⁵

Dari beberapa fungsi tersebut menunjukkan betapa besar dan luasnya area yang harus dijangkau dan dituju oleh dakwah, dan semuanya itu berada di sekitar manusia, karena itu manusia menjadi tema dalam dakwah.

d. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan latar belakang misi penyelenggarakaan dakwah itu sendiri. Hakikatnya adalah dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, memahami ajaran kebenaran yang ada dalam al-Qur'an, serta mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam. Menurut Umadul Hasanah tujuan utama dakwah adalah menjadikan manusia berada dalam jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan

³⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 11-12.

hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah Swt.³⁶ Menurut Ahidul Asrori, tujuan dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat terwujud apabila manusia melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.³⁷

Menurut Asrori, tujuan khusus dakwah antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam) dan
- 4) Mendidik dan mengajar anak – anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.³⁸

Menurut Mohammad Hasan mengatakan bahwa dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minannas*” yang sempurna yaitu :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (*Hablum Minallah* atau Mu’amalah maal Khaliq”.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama (*Hablum Minannas* atau mu’amalah maal khalqi)
- 3) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.³⁹

³⁶ Umdadul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah, Op. Cit*, hal. 21.

³⁷ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu, Op. Cit*, hal. 38.

³⁸ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Cetakan I*, (Mataram: Prenadamedia Group, 2019), hal. 45.

³⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 48.

Dari pembahasan di atas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah dakwah yang sesungguhnya adalah mengubah jalan hidup, dari jalan yang huruk dan sesat, kepada jalan yang baik dan lurus., menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT dan membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

e. Prinsip-Prinsip Dakwah

Dalam komunikasi dakwah, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam *qawl* “qaulan (perkataan/ucapan)” dalam Al-Qur’an, antara lain:

1) Qaulan Baligha

Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”, ”mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligha* berarti “fasih”, ”jelas maknanya”, ”tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”.⁴⁰

⁴⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 172.

Adapun dalam Al-Qur'an sendiri ungkapan *qaulan baligha* terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itulah orang-orang Yang diketahui oleh Allah akan apa Yang ada Dalam hati mereka, oleh itu berpalinglah Engkau daripada mereka, dan nasihatilah mereka, serta Katakanlah kepada mereka kata-kata Yang boleh memberi kesan pada hati mereka. (QS. An-Nisa: 63).⁴¹

Garis besar dari ayat di atas terkait komunikasi dakwah dalam bentuk *qaulan baligha* adalah hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif.

2) *Qaulan Layyinan*

Layyina secara terminologi diartikan sebagai “lembut”⁴². *Qaulan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 88.

⁴² Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: PT Abadi, 2010), hal. 212.

hikmah. *Qaulan layyinan* terlukis dalam Al-Qur'an surat At-Thaha ayat 43-44 yang berbunyi:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: (43) "Pergilah kamu berdua kepada Firaun, Sesungguhnya ia telah melampaui batas Dalam kekufurannya. (44) "Kemudian hendaklah kamu berkata kepadaNya, Dengan kata-kata Yang lemah-lembut, semoga ia beringat atau takut". (QS. AT-Thaha: 43-44)⁴³

Dengan demikian, interaksi aktif dari *qaulan layyina* adalah komunikasi yang ditunjukkan pada dua karakter mad'u. Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qaulan layyinan* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan mengindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

3) *Qaulan Ma'rufa*

Ungkapan *qaulan ma'rufa*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik". "pantas" disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang "terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan".⁴⁴

Ungkapan *qaulan ma'rufan* dalam Al-Qur'an terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 235, yang berbunyi:

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 314.

⁴⁴ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Op. Cit, hal. 215.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “dan tidak ada salahnya bagi kamu tentang apa Yang kamu bayangkan (secara sindiran), untuk meminang perempuan (yang kematian suami dan masih Dalam idah), atau tentang kamu menyimpan Dalam hati (keinginan berkahwin Dengan mereka). Allah mengetahui Bahawa kamu akan menyebut-nyebut atau mengingati mereka, (yang demikian itu tidaklah salah), akan tetapi janganlah kamu membuat janji Dengan mereka di Dalam sulit, selain dari menyebutkan kata-kata (secara sindiran) Yang sopan. dan janganlah kamu menetapkan Dengan bersungguh-sungguh (hendak melakukan) akad nikah sebelum habis idah Yang ditetapkan itu. dan ketahuilah Sesungguhnya Allah mengetahui apa Yang ada Dalam hati kamu, maka beringat-ingatlah kamu akan kemurkaanNya, dan ketahuilah, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyabar. (QS. Al-Baqarah: 135)⁴⁵

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa ‘iddah, tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata yang ma’ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma’rufan* adalah perkataan yang baik. *Qaulan ma’rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.

4) *Qaulan Maisura*

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur’an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 21.

Secara terminologi qaulan maisura berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da’i harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantes” atau yang “mudah diterima” oleh mad’u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.

Dalam Al-Qur’an kata-kata *qaulan maisura* terkandung dalam surat Al-Isra ayat 28 yaitu:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “dan jika Engkau terpaksa berpaling tidak melayani mereka, kerana menunggu rezeki dari Tuhanmu Yang Engkau harapkan, maka Katakanlah kepada mereka kata-kata Yang menyenangkan hati. (QS. Al-Isra: 28)⁴⁶

5) *Qaulan Karima*

Qaulan karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”.⁴⁷ Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *qaulan karima* lebih ke sasaran (mad’u) dengan tingkatan umumnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur’an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 285.

⁴⁷ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da’wah*, Op. Cit, hal. 218.

Terkait hal tersebut, ungkapan *qaulan karima* ini diidentifikasi dalam surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya Engkau tidak menyembah melainkan kepadanya semata-mata, dan hendaklah Engkau berbuat baik kepada ibu bapa. jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua Dalam jagaan dan peliharaanMu, maka janganlah Engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha", dan janganlah Engkau menengking menyergah mereka, tetapi Katakanlah kepada mereka perkataan Yang mulia (yang bersopan santun). (QS. Al-Isra: 23)⁴⁸

Ayat di atas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia.

6) *Qaulan Sadidan*

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “tidak berbelit-belit”.⁴⁹ *Qaulan Sadidan* dalam Al-Qur’an surat An-Nisa (4) ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), Yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak Yang daif (yatim) di belakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (Masa depan

⁴⁸ Al-mumayyaz: *Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 284.

⁴⁹ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da’wah*, Op. Cit, hal. 209.

dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan Yang betul (menepati kebenaran). (QS. An-Nisa : 9)⁵⁰

Dalam ayat diatas, kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Dari macam-macam qaulan yang dipaparkan diatas, model komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif saat berinteraksi pada orang lain.

2. Konsepsi Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber. Pesan itu memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan. Pesan yang baik memiliki ciri diantaranya adalah pesan harus dirancang dengan baik sehingga menarik, pesan harus memiliki kesamaan makna, pesan harus membangkitkan kebutuhan khalayak, dan pesan harus memperoleh kebutuhan itu.⁵¹

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 78.

⁵¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 68.

b. Bentuk Pesan Dakwah

Di dalam menentukan materi dakwah ada beberapa hal yang menjadi perhatian diantaranya adalah pertama, memilih materi, kedua jangkauan ilmu, ketiga menyusun materi, keempat menguasai materi. Sukriadi Sambas dalam Fahrurrozi menyebut sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Qur'an itu sendiri yang memiliki maksud spesifik. Setidaknya terdapat sembilan maksud pesan al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang didakwahkan oleh para rasul dan nabi
- 2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah
- 3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat
- 4) Mereformasi kehidupan social kemasyarakatan dan social politik atas dasar kesatuan nilai kedamaian, dan keselamatan dalam keagamaan
- 5) Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan;
- 6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara
- 7) Membimbing penggunaan urusan harta
- 8) Mereformasi system peperangan guna mewujudkan dan menjamin kedamaian dan kemasyalahatan manusia dan mencegah dehumanisasi dan
- 9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.⁵²

Menurut Muhammad Qadaruddin Abdullah, isi materi senantiasa terfokus pada 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu:

1) Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah berasal dari kata aqd yang berarti pengikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lekat, kuat dan

⁵² Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Op. Cit.* 92-93.

dipercaya, atau apa-apa yang diyakini seseorang. Menurut bahasa aqidah adalah keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantap dan hukum yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaminya.⁵³

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.⁵⁴

2) Akhlak

Perkataan akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersemayam di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang. Karena akhlak Muslim sumbernya adalah seluruh ajaran Islam, maka yang menjadi standar nilai akhlaq adalah Alquran dan sunnah. Akhlak yang sesuai dengan Alquran adalah akhlak terpuji (mahmudah).⁵⁵

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber kepada Allah. Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk. Akhlak dalam aktivitas

⁵³ *Ibid.* hal. 69.

⁵⁴ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Op. Cit.*, hal. 95.

⁵⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Op. Cit.*, hal. 69.

dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.⁵⁶

3) Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘ibadah diartikan de perbuatan untuk menyatakan bakti kpd Allah yg didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁷ Kata “ibadah” dalam bahasa Arab adalah bentuk Masdar (kata benda) dari kata kerja (fi’il) ‘abada, ya’budu yang berarti: Menyembah, memuja. Karena itu, kata “ibadah” sebagai bentuk kata benda diartikan dengan penyembahan dan peribadatan.⁵⁸

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan dapatlah dipahami bahwa ibadah itu adalah penyembahan dan pemujaan yang harus dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan kepada Tuhan Pencipta mereka sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah Rasulullah SAW.

⁵⁶ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 98.

⁵⁷ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 536.

⁵⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah, Op. Cit*, hal. 69-71.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Muliaty Amin, pesan dakwah terkandung tiga prinsip pokok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aqidah, yaitu menyangkut system keimanan terhadap Allah SWT yang menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seseorang Muslim, baik yang menyangkut mental maupun tingkah laku.
- 2) Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Muslim di dalam semua aspek hidup dalam kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
- 3) Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertical dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah SWT (*hablumminalloh dan habluminannas*).⁵⁹

Ketiga ajaran dasar ini, aqidah, akhlak, dan syariat yang harus ditanamkan pada masyarakat. Cara penyampaian dan penanaman nilai-nilai agama ini lebih dikenal dengan istilah dakwah. Sementara dakwah itu sendiri terbagi kepada dua, yaitu da'wah bi al-hal dan da'wah bi al-lisan. Untuk memahami dakwah secara umum dengan dua bentuknya tersebut terlebih dahulu dikemukakan pengertian, fungsi, tujuan, dasar hukum dan prinsip dakwah

c. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah

⁵⁹ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makasar: Alaudin University Press, 2013), hal 164.

Materi Dakwah Islam tidak hanya terkait dengan konten, tetapi juga berhubungan dengan teknik penyampaian pesan. Dakwah tentu saja bukan cara yang sembarangan dan cara yang asal-asalan. Dakwah juga bukan sekedar proses yang membutuhkan waktu singkat. Dalam berdakwah pun tentu juga membutuhkan proses yang baik dan berkualitas. Berikut adalah ciri-ciri atau karakteristik dari dakwah yang baik dalam Islam:

1) Menggunakan Bahasa Kaumnya

Dakwah yang baik haruslah menggunakan bahasa kaum yang tepat atau sesuai kondisi setempat. Artinya bahasa ini bukan sekedar bahasa melainkan kebiasaan dan tradisi agar mudah untuk dapat diterima dan adaptasi tanpa harus Islam merubah nilai inti dari ajarannya.

2) Mengikuti Perkembangan Zaman

Dakwah Islam yang baik juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus juga merubah nilai inti dari Islam. Perkembangan zaman ini khususnya adalah perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat. Dengan memanfaatkan hal tersebut, maka perkembangan dakwah Islam akan semakin massif dan cepat.

3) Menyentuh Hati dan Jiwa

Dakwah yang baik juga harus mampu untuk menyentuh hati dan jiwa manusia. Dakwah harus dapat menggugah hati seseorang sehingga dari situlah muncul kesadaran dan dorongan untuk

melaksanakan perintah Allah. Dengan menyentuh hati dan jiwa maka akan muncul juga kesegaran ruhani dalam diri.

4) Memiliki Pendasaran yang Kuat

Dakwah yang baik juga harus memiliki pendasaran yang kuat. Pendasaran yang kuat ini tentu berdasarkan dalil naqli dan aqli yang valid. Tanpa pendasaran yang kuat, tentu saja akan menjadi dakwah yang kurang kuat dalam pikiran manusia. Manusia tentu membutuhkan alasan yang mampu masuk akal dan menggugah dirinya. Untuk itu dakwah Islam harus dapat memiliki pendasaran yang kuat.

5) Tidak Asal Klaim atau Judgement

Dakwah Islam yang baik juga tidak boleh asal-asalan untuk mengklaim atau judgement pada manusia. Dakwah tidak boleh asal mengatakan seseorang kafir atau munafik atau menstatusi seseorang dengan ungkapan tertentu. Yang harus dilakukan justru haruslah menggugah dan memberikan kesadaran dengan kalimat dan kata-kata yang baik.⁶⁰

3. Konsepsi Film

a. Pengertian Film

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup.⁶¹ Secara berdasarkan kata, film

⁶⁰ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hal. 98-100.

⁶¹ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 428.

(cinema) asalnya dari kata cinematographie yang memiliki arti cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya) dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya.⁶²

Film juga sering disebut dengan sinema. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda dengan kamera. Film juga didefinisikan sebagai serentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disk, atau media lainnya. Sedangkan bahasa film adalah bahasa gambar.⁶³

Menurut Marselli Sumarno, film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan. Secara unik, kedua pemanfaatan itu terjalin dalam perangkat teknologi film yang dari waktu ke waktu makin canggih. Film menjadi anak kandung teknologi modern.⁶⁴

Menurut Ita Suryani, Film merupakan salah satu dari media massa, film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan

⁶² <https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diakses pada tanggal Juli 2022.

⁶³ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, *Film sebagai Media Dakwah Islam*, JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, hal. 113.

⁶⁴ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film, Cetakan Pertama*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian an Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 11.

sajian teknis lainnya kepada masyarakat.⁶⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak.

b. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh. Perpaduan dan kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada didalamnya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton. Mereka itu adalah orang-orang inti dalam memproduksi sebuah film diantaranya adalah:

1) Produser

Predikat produser adalah orang atau sekelompok tertentu yang mengepalai departemen produksi. Tugas dari produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang ditetapkan secara bersama, baik aspek kreatif maupun manajemen produksi sesuai dengan anggaran yang ditetapkan oleh executive producer.

⁶⁵ Ita Suryani, *Peran Media Film Sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup: Studi Kasus Pada Film Animasi 3d India "Delhi Safari"*, Jurnal Ilmu Komunikasi VOL 2 NO. 2 Desember 2014, hal. 81.

2) Sutradara

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin pembuatan film tentang "bagaimana yang harus tampak" oleh penonton. Tanggungjawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, dan pencahayaan.

3) Penulis Skenario

Penulis skenario dalam film sering disebut screen play atau script, istilah ini diibaratkan blue printnya seorang arsitek. Penulisan skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain.

4) Penata Fotografi

Penata fotografi alias juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja bersama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shot. Termasuk menentukan jenis lensa maupun filter lensa yang hendak digunakan. Selain itu, ia menentukan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan.

5) Penata Artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang

seting (setting). Yang dimaksud dengan seting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada sebuah produksi film sungguh penting.

6) Penata Suara

Penata suara adalah memberikan suara pada adegan khususnya ketika para pemain telah berakting, sehingga gambar yang direkam mempunyai suara seperti adegan yang sebenarnya. Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsurunsur suara (mixing) yang bersumber pada adegan dialog dan narasi serta efek-efek suara khusus. Seorang penata suara bertanggung jawab atas pemberian suara pada setiap adegan dari seluruh babak yang ada dalam sebuah skenario.

7) Penata Musik

Penata musik dalam produksi sebuah film merupakan proses pemberian suara pada adegan-adegan khusus sehingga menimbulkan kesan yang romantis, dramatis, mengerikan, menakutkan bahkan kekacauan.

8) Penyunting atau Editing

Hasil dari pengambilan gambar yang telah selesai kemudian dipadukan sari shot yang satu dengan shot yang lainnya itulah yang dinamakan proses editing. Orang yang melakukan ini disebut sebagai editor, yang bertugas menyusun hasil pengambilan gambar

dilapangan, kemudian diolah di dalam studio editing sehingga menjadi sebuah pengertian cerita.

9) Pemeran atau Aktor

Para pemeran biasa diartikan melakukan gerakan akting di depan kamera berdasarkan dialog didalam skenario film, melalui arahan sutradara.⁶⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Arifuddin, unsur-unsur pembentukan terdiri atas unsur naratif dan unsur sinematik, dan unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Kedua unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masingmasing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdirisendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya mengolahnya). Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film seperti mise-en-scene, yaitu segala hal yang berada di depan kamera contohnya setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.

⁶⁶ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film, Op. Cit.*, hal. 24-53.

2) Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.

Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya.⁶⁷

c. Jenis-Jenis Film

Menurut Teguh Imanto, ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri. Diantara jenis-jenis film tersebut adalah sebagai berikut:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, bahwa film dokumenter tak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai film yang menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu

2) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 menit. Jenis film cerita pendek sering dilakukan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/ kelompok yang menyenangi dunia film sebagai tahap latihan. Selain itu ada juga yang khusus memproduksi cerita pendek untuk konsumsi acara televisi.

⁶⁷ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, *Film sebagai Media Dakwah Islam, Op. Cit*, hal. 113-114.

3) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan umum. Filmfilm jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas.

4) Film Iklan Televisi

Film jenis ini diproduksi dengan fungsi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang suatu produk (Iklan Produk) maupun layanan masyarakat (Iklan Layanan Masyarakat).

5) Film Program Televisi

Film jenis ini merupakan konsumsi acara program televisi dan biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau kerjasama dengan PH.

6) Film Video Clip

Film Video Clip merupakan jenis film yang digunakan oleh para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Jenis ini biasanya durasinya singkat berdasarkan panjang lagunya.⁶⁸

H. Hasil Penelitian Terdahulu

⁶⁸ Teguh Imanto, *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*, Jurnal Komunikologi Vol. 4 No. 1, Maret 2007, hal. 24-25.

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta”. Skripsi ini ditulis oleh Lathifah Istiqomah, Mahasiswa Jurusan Dakwah, Fakultas Usuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Duka Sedalam Cinta berdurasi 98 menit terdapat pesan-pesan dakwah, yakni pesan dakwah aqidah yang disampaikan dalam film ini adalah tentang iman kepada dan iman kepada malaikat. Pesan dakwah syariah yang disampaikan adalah tentang ibadah, yakni mendirikan shalat, membayar zakat, mengenakan jilbab, dan tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Pesan dakwah akhlak yang disampaikan pada film ini adalah tentang ta’awun (tolong menolong), saling memaafkan, bersedekah, bersikap sabar, adil dan bijaksana, serta istiqamah (teguh pendirian) dalam beragama Islam.⁶⁹

2. Penelitian yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban”. Skripsi ini ditulis oleh Siti Muthi’ah,

⁶⁹ Lathifah Istiqomah, *Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta, Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2010. Hasil penelitian skripsi Siti Muthi'ah adalah pesan dakwah yang paling dominant dalam film ini adalah pesan akhlak dengan prosentase 51.41%, pesan syariah dengan prosentase 25.23% dan pesan aqidah mendapatkan prosentase terendah yaitu 23.36%. Hal ini merupakan hasil koefisien reliabilitas antar juri. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang harus di sampaikan itu ada 3 kategori yaitu, pesan aqidah, syari'ah dan akhlak namun, dalam film Perempuan Berkalung Sorban didominasi oleh pesan akhlak karena dalam hal ini manusia adalah makhluk hidup yang selalu berinteraksi baik dengan sang kholiq, orang lain, maupun dengan hewan dan juga tumbuhan. Maka tidak heran jika pesan akhlak yang paling dominan⁷⁰

3. Penelitian yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Film “Negeri 5 Menara: (Suatu Kajian Content Analysis)”. Skripsi ini ditulis oleh Saidatina Fitri, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017. Hasil penelitian skripsi Saidatina Fitri adalah terdapat isi Man Jadda WaJadda yaitu bersungguh-sungguh akan berhasil dan terdapat bentuk pesan-pesan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat dan motivasi, berbakti kepada orang tua, dan shubungan antar sesama. Pesan-pesan dakwah ditujukan kepada generasi penerus bangsa terutama bagi para

⁷⁰ Siti Muthi'ah, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

pemuda atau remaja untuk lebih berbakti kepada orang tua dalam hal kebaikan dan juga menjadi inspirasi bahwa untuk mewujudkan mimpi memang harus terus belajar dan menggapai pendidikan serta lebih penting untuk mendalami agama islam. dan menemukan 28 scene dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui film.⁷¹

4. Penelitian yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Bumi Cinta”. Skripsi ini ditulis oleh M. Akbar, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2018. Hasil penelitian skripsi M. Akbar adalah terdapat isi pesan aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada Kitab, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar . Isi pesan akhlak meliputi secara garis besar akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, akhlak islami dibagi menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Dan isi pesan syariah meliputi ibadah dan muamalah.⁷²

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang analisis isi pesan dakwah dalam sebuah film. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini

⁷¹ Saidatina Fitri, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Film “Negeri 5 Menara: (Suatu Kajian Content Analysis), Skripsi*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017).

⁷² M. Akbar, *Pesan Dakwah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dengan skripsi-skripsi yang sudah ada. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta” yang ditulis oleh Lathifah Istiqomah Tahun 2019	a. Permasalahan yang disampaikan adalah apa isi-isi pesan dakwah yang terkandung dalam Film Duka Sedalam Cinta b. Menggunakan metode analisis isi (content analysis).	Teknik analisis datanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang khusus menelaah penanda dan petanda pada sebuah objek
2.	Penelitian yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban” yang ditulis oleh Siti Muthi’ah Tahun 2010.	a. Permasalahan yang disampaikan adalah apa isi-isi pesan dakwah yang terkandung dalam Film Perempuan Berkalung Sorban” b. Menggunakan metode analisis isi (content analysis).	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu, mengutamakan ketetapan dalam mengidentifikasi isi pesan, seperti perhitungan dan penyebutan yang berulang dari kata-kata tertentu dan lain-lain.
3.	Penelitian yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Film “Negeri 5 Menara: (Suatu Kajian Content Analysis)” yang ditulis oleh Saidatina Fitri Tahun 2017	a. Permasalahan yang disampaikan adalah apa isi-isi pesan dakwah yang terkandung dalam novel Sebening Syahadat b. Menggunakan metode analisis isi (content analysis).	Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan dokumentasi

4.	Penelitian yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Bumi Cinta” yang ditulis oleh M. Akbar Tahun 2018	a. Permasalahan yang disampaikan adalah apa isi-isi pesan dakwah yang terkandung dalam film Bumi Cinta b. Menggunakan metode analisis isi (content analysis)	Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara
----	--	---	---

I. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk merencanakan proses penelitian secara keseluruhan dan agar penelitian dapat selesai tepat waktu serta penelitian berjalan di arah yang benar, maka tentunya tak lepas dari metode penelitian. Metodologi penelitian skripsi ini berguna dalam rangka memetakan pekerjaan penelitian secara keseluruhan dan memberikan kredibilitas kepada hasil penelitian yang dicapai nantinya. Adapun metode dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka.⁷³ Menurut Sukmadinata, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penulis mengumpulkan data melalui pengamatan yang cermat

⁷³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 7.

dan mendalam, termasuk deskripsi dalam konteks yang rinci disertai dengan catatan dari wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan.⁷⁴ Menurut Zulki, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang meneliti tentang fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.⁷⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Moloeng, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang bersifat alamiah. dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁶ Ratna mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.⁷⁷

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

⁷⁵ Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), hal. 18.

⁷⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

⁷⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa cuplikan-cuplikan dalam film yang berjudul *Merindu Cahaya De Amstel*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan penelitian analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif/kualitatif.⁷⁸

Menurut Haerdani, dkk penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Atau dengan kata lain analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.⁷⁹ Ciri-ciri penelitian ini adalah (1) penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar dan sebagainya; (2) subyek penelitiannya adalah suatu barang, buku, majalah dan lainnya; (3) dokumen sebagai sumber data pokok”. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada

⁷⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penulisan Kualitatif di Bidang Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 104.

⁷⁹ Hardano, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Cetakan I*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hal. 72.

bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan interaksi simbolik yang terjadi pada komunikasi.

Dalam konteks analisis isi, peneliti menggunakan analisis isi pragmatis. Analisis isi pragmatis adalah prosedur memahami teks dengan mengklasifikasi terhadap tanda menurut sebab dan akibat yang mungkin terjadi.⁸⁰ Jadi, bentuk analisis isi yang dilakukan berupa penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan langsung pesan-pesan akidah, ibadah dan akhlak di setiap cuplikan film yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, kemudian menyusun pesan secara sistematis serta memberi interpretasi setelah membaca novel secara keseluruhan.

Prosedur analisis isi adalah prosedur bertahap dan sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah:

a. Seleksi Data

Dalam analisis isi, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul. Di mana dalam analisis isi pesan dakwah dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*”. Dari film tersebut peneliti akan memilih isi cerita yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

b. Menentukan Unit Analisis

⁸⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penulisan Kualitatif di Bidang Pendidikan, Op. Cit*, hal. 108.

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya.

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa pesan yang ada di keseluruhan teks dicatat. Unit pencatatan (recording unit) yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan dianalisis. Peneliti mengambil beberapa isi dialog yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel” ke beberapa kategori yang mengandung pesan dakwah yaitu, aqidah, syariah dan akhlak. Dalam penelitian analisis isi ini menggunakan unit analisis sebagai berikut:

- 1) Unit analisis adegan: yaitu keseluruhan gambar dan acting dari para aktris dan actor pemain film Merindu Cahaya De Amstel yang mengandung pesan-pesan agama sesuai kategori yang telah ditentukan. Acting sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menokohkan suatu katakter atau bisa disebut sebagai membangun suatu cerita dalam film.
- 2) Unit analisis dialog, yaitu segala bentuk kata atau dialog yang diucapkan oleh pemain dalam film yang menokohkan suatu karakter yang didalamnya mengandung sebuah pesan agama .

c. Mengembangkan Kategori-kategori Isi

Kategorisasi-kategorisasi yang sudah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian yang selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain bisa sesuai dan seimbang.

d. Analisis Data

Setelah menjadi beberapa kategori nominal itu mengisyaratkan sebagai data kualitatif. Bentuk-bentuk dari beberapa kategori menjadi petunjuk terhadap apa yang dikomunikasikan. Adapun pengetahuan tentang banyaknya bagian-bagian (unit) dari setiap kategori menjadi petunjuk dalam menentukan beberapa frekuensi (banyaknya) pesan-pesan itu disebutkan dan dikomunikasikan.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya yang relevan dengan topik penelitian guna sebagai data/sumber pendukung.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*literer*). Metode kepustakaan (*Literer*) adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil

penelitian, yaitu perpustakaan.⁸¹ Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data data-data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku dan sebagainya di perpustakaan.⁸²

4. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian adalah tempat memperoleh data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film *Merindu Cahaya De Amstel*. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah pesan-pesan dakwah dalam film baik secara tersirat maupun secara tersurat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸³ Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik (cara) menunjukkan suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda,

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hal. 190.

⁸² Sahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin, Cetakan I*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), hlm. 9.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2011), hal. 80

tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), telaah dokumen (buku-buku) dan lainnya.⁸⁴

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi dengan strategi analisis struktural dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan pengamatan secara keseluruhan film *Merindu Cahaya De Amstel*. Dari pengamatan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita film, tokoh-tokoh, dan berbagai tindakan yang mereka perankan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
- b. Mengklasifikan adegan-adegan yang telah ditentukan sesuai dengan isi pesan dakwah.
- c. Menyajikan klasifikasi isi pesan dakwah dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang dimaksud.
- d. Memerhatikan adanya suatu relasi antarelemen di dalam suatu cerita dan dimaknai secara keseluruhan dan menarik kesimpulan akhir.⁸⁵

6. Teknik Analisa Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.⁸⁶

Bogdan menyatakan bahwa:

⁸⁴ Yunita Rakhmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan 1, Hal. 81-82.

⁸⁵ Yunita Rakhmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan 1, hal. 87.

⁸⁶ Raco, *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Op. Cit, hal. 122.

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. (Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain).*⁸⁷

Dalam teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.⁸⁸ Jadi, metode ini lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda dan budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini direncanakan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Op. Cit, hal. 244.

⁸⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 336.

Bab kedua, berisi tentang dakwah kontemporer dan film sebagai media dakwah

Bab ketiga, yaitu tentang biografi Arumi E. dan Sinopsis Film Merindu Cahaya de Amstel.

Bab keempat, berisi Pembahasan dan Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel, dan pesan yang terkandung dalam film yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima, tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan, dan saran yang disusun dari hasil penelitian. Saran-saran disampaikan pada pihak terkait dengan hasil penelitian.